BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

KBPDI atau Komunitas Borderline Personality Disorder Indonesia, merupakan salah satu komunitas yang berbasis *online* dimana anggotanya mencakup ratusan orang dari seluruh pelosok Indonesia. Humas Komunitas Borderline Personality Disorder Indonesia (KBPDI) perlu mengawasi pola komunikasi dengan sigap dan cepat, hal itu dikarenakan anggota komunitas mental illness Borderline Personality Disorder Indonesia (KBPDI) kerap menyebarkan pesan yang dapat memicu rasa takut dan cemas kepada anggota lainnya. Pesan tersebut merupakan pesan yang dapat di maknai dengan pesan yang dapat memicu perbuatan *self-harm*, overdosis, *eating disorder*, dan *suicide*. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang penting bagi para pengurus komunitas *mental illness* dalam berwaspada dan menjaga keberlangsungan komunikasi di komunitas *mental illness*.

Edmondson, Brennan, & House (dalam Fitriyana, 2020) menjelaskan bahwasannya *self-harm* merupakan sebuah *non-suicidal self-injury* yang ditandai bersamaan dengan adanya kecenderungan emosi yang tidak stabil, hubungan yang tidak bertahan lama serta terdapatnya perasaan kosong di dalam diri. Lanjutnya, *Self-harm* merupakan masalah kesehatan yang banyak muncul serta memerlukan sebuah penanganan yang kuat. Sedangkan menurut Laye-Gindhu & Schornet-reichl (dalam Fitriyana, 2020) menyatakan bahwasanya *self-harm* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja serta secara sukarela untuk menyakiti diri sendiri tetapi tidak sampai membahayakan seperti halnya upaya bunuh diri.

Adapun pesan yang dapat memicu rasa takut serta cemas para anggotanya seperti pesan yang mengandung gambar *self-harm* atau pesan berisikan pernyataan bahwa yang bersangkutan telah melakukan *self-harm*, pesan tersebut adalah pesan yang seperti pernah dinyatakan oleh salah satu anggota komunitas KBPDI, beridentitas anonimus dengan isi pesan, yaitu:

"*Gais aku lg benci2 nya sekaligus sedih tiap liat bekas sh ku (sampe operasi karena kedaleman) tp juga lg punya dorongan kuat buat sh... Ampun dah kontradiksi skali diri ini :(*" ujar salah satu anggota komunitas KBPDI dengan inisial A tersebut, yang kemudian anggota tersebut mengirimkan foto bekas lukanya, namun tidak lama segera dihapus kembali. Hal ini mungkin bagi beberapa anggota lainnya dapat memicu rasa

takut dan cemas sehingga keputusan yang tepat untuk menghapus foto tersebut, meskipun begitu, anggota lainnya tetap membalas pesan dari anggota berinisial A tadi.

Self-harm sendiri tentunya sangatlah berbahaya karena merupakan perilaku melukai diri sendiri yang biasanya juga dikenal sebagai *non-suicidal self-injury* (NSSI). Hal ini mengaju pernyataan Presdescu, Sipos (2023) pada Tindakan melukai diri sendiri atau menyakiti diri sendiri yang disengaja tanpa maksud untuk mati. Hal ini dapat mencakup melukai seperti menyayat bagian tubuh, membakar bagian tubuh serta memukul diri sendiri ataupun perilaku lain yang mengakibatkan cedera fisik. NSSI juga sering digunakan sebagai mekanisme koping dengan tujuan untuk mengatasi rasa sakit emosional, stres, ataupun trauma dan lebih sering terjadi dibandingkan percobaan bunuh diri, dengan prevalensi perilaku melukai diri sendiri hampir dua kali lipat dari percobaan bunuh diri (PubMed Central, 2023).

Selain *self-harm*, masih ada beberapa jenis pesan yang kemungkinan besar memunculkan *trigger* bagi beberapa anggota komunitas, seperti mereka yang mengaku memiliki keinginan untuk bunuh diri dan sebagainya. Maka dari itu, pengurus haruslah aktif dalam memantau komunikasi di antara anggota komunitas, agar tidak terjadi hal-hal yang seharusnya tidak boleh dikatakan menjadi terlanggar. Hal ini penting, karena audiens dari pesan tersebut pun adalah anggota komunitasnya sendiri yang merupakan penyintas *mental illness*, dalam artian mereka lebih sensitif di bandingkan dengan anggota komunitas biasa.

Salah satu contoh yang mencerminkan bahwasanya anggota komunitas *mental illness* itu lebih sensitif adalah ketika pada suatu hari di dalam grup komunitas KBPDI, ada salah satu partisipan yang berinisial M, mengaku sedang sedih karena kecewa terhadap perilaku sahabatnya belakangan ini. Lalu, M mencurahkan isi pikiran dan hatinya ke grup tersebut, berharap mendapatkan balasan yang *supportive,* M memang mendapatkan dukungan dari beberapa anggota dengan balasan yang sangat ramah (Hasil Pra Penelitian, 2024).

Namun ternyata dibalik itu, ada seseorang yang mengirim pesan personal kepadanya dengan mengatakan bahwasanya peristiwa tersebut merupakan kesalahan M dan kemudian tidak lama M sempat keluar dari grup tersebut. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwasanya mereka sangatlah sensitif terhadap perkataan seseorang, meskipun bagi orang biasa mungkin hal tersebut bukanlah suatu hal yang negatif atau bahkan dapat membuat orang lain tersinggung. Maka dari itu, diperlukanlah *group*

yang dikhususkan sebagai *peer group* di mana sesama anggotanya akan saling menunjukkan dukungannya terhadap satu sama lainnya. Sebenarnya, KBPDI membentuk grup tersebut dengan tujuan yang sama, namun memang masih ada beberapa anggota yang melanggar peraturan tidak tertulis mengenai hal-hal yang seharusnya tidak boleh dibahas.

Gambar 1.1 KBPDI Peer Group

Sumber: KBPDI Group 2

Namun, bukan berarti *group* tersebut tidak berjalan sesuai dengan tujuan awalnya. Seperti salah satu contohnya adalah ketika seorang Ibu yang berinisial J, beliau memiliki anak dengan kondisi *borderline personality disorder.* Ibu J bergabung ke dalam *group* dengan tujuan untuk mencari informasi terkait BPD dan terapi DBT (terapi bicara), hal ini dikarenakan Ibu J belum paham terkait penyakit mental tersebut. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh anggota dan pengurus adalah membantu menjelaskan prosedur dan penjelasan terkait terapi DBT itu sendiri. Mereka juga membahas obat apa saja yang diterima dan apakah sudah cukup membantu sang anak. Hal ini berdasarkan pengalaman sesama anggota yang merupakan penyintas BPD.

Para penyintas BPD merasakan perasaan dan cara pandang terhadap sesuatu atau seseorang yang berbeda dari orang biasanya. Mereka kerap merasakan kesepian, merasa seperti ditinggalkan, mengalami perubahan suasana hati yang drastis dan tidak tertebak atau stabil. Seseorang yang memiliki BPD juga memiliki gangguan pola pikir serta persepsi, di mana mereka akan berpikir dirinya tidak baik, selalu merasa bersalah atau tidak memiliki nilai. Penyintas *borderline personality disorder* juga biasanya mengalami halusinasi, seperti mendengar suara-suara tidak nyata yang meminta

mereka untuk menyakiti dirinya sendiri. Selain halusinasi, penderita *borderline personality disorder* dapat memiliki keyakinan sangat kuat terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak masuk di akal atau yang biasanya disebut sebagai delusi. Mereka juga memiliki perilaku impulsif, yang mana biasanya penyintas dapat membahayakan diri sendiri maupun melakukan tindakan ceroboh serta tidak bertanggung jawab. Penyintas biasanya memiliki hubungan yang intens tetapi tidak stabil.

Tingginya stigma masyarakat terhadap para penyintas menjadikan berkurangnya dukungan yang dibutuhkan oleh para penyintas itu sendiri untuk berusaha menjadi sembuh. Bahkan tidak jarang dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar mereka tidak mendapatkan rasa dukungan, sehingga biasanya mereka akan mencari *peer group* (grup dukungan) sesama penyintas. Namun, jika melihat beberapa komunitas penyintas, masih banyak yang tidak aktif dan beberapa dari mereka tidak sepenuhnya memberikan dukungan sosial kepada para penyintas.

Hal ini banyak dirasakan oleh berbagai anggota, maupun para penyintas dari dalam dan luar komunitas. Hal ini lah yang melandasarkan terbentuknya komunitas *mental illness* yang dapat menaungi banyak individu dari berbagai segmentasi masyarakat yang mengidap gangguan mental, termasuk bagi individu yang peduli terhadap kesehatan mental. Komunitas itu sendiri tersebar di berbagai belahan daerah hingga belahan dunia, termasuk Indonesia. Beberapa komunitas yang tersebar dan telah diketahui oleh masyarakat, yaitu :

Tabel 1.1 Perbedaan Subjek Penelitian

Nama komunitas	Platform	Program utama	Layanan	Tahun mulai berdiri
Into The Light Indonesia	Website, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, Linkedin	Riset, Advokasi dan Edukasi	Hot line pencegahan bunuh diri, kehilangan seseorang dan mencari bantuan profesional	2013
Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI)	Website, Instagram, Facebook	Kelompok dukungan sebaya bagi keluarga dan pasien, Psikoedukasi, Kegiatan kreativitas, Pemberdayaan	layanan konsultasi dan juga kelompok dukungan atau peer support, dan evakuasi pasung.	2001

		pasien, Evakuasi Pasung		
Bipolar Care Indonesia	Facebook, Instagram	Psikoedukasi BipoTalk (Support Group) Art Therapy Perayaan Hari Bipolar Sedunia 30 Maret Kumpul Bareng Support Group Online Kampanye Kesehatan Jiwa	Support Group Online	2013
I Smile 4 You	Website, Instagram, Line	kampanye anak muda untuk menjaga kesehatan mental berbalut dengan social challenges dan social experiment, talkshow, konten Youtube, website, dan Instagram	Layanan Support Group secara virtual, Volunteer	2016
Komunitas Borderline Personality Disorder Indonesia	Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube	Webinar, Workshop, Live Instagram, Peer Group, Edukasi	Layanan Support Group Virtual, Volunteer	2013

Into The Light Indonesia, sebuah komunitas yang aktif dalam melakukan advokasi, edukasi serta kajian terkait pencegahan bunuh diri dan juga kesehatan jiwa. Komunitas ini terbentuk pada Mei tahun 2013 dengan fokus utama untuk menghapus stigma di kalangan masyarakat terhadap perilaku bunuh diri dan juga orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental dan jiwa. Mereka juga memiliki moto yaitu "Hapus Stigma, Peduli Sesama, Sayangi Jiwa." Serta pelayanan untuk orang dengan skizofrenia, komunitas ini pun memberikan dukungan bagi masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan seperti *hotline* (saluran komunikasi) pencegahan bunuh diri, kehilangan seseorang, dan mencari bantuan professional (Into The Light, 2013).

Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang telah berdiri sejak tahun 2009, komunitas ini berorientasi kepada eduka aspek legal juga hukum bagi para anggotanya. Utamanya, KPSI memberikan layanan konsultasi dan juga kelompok

dukungan atau peer support, pada komunitas tersebut pasien dapat berinteraksi dengan sesama pasien maupun keluarga pasien.

Bipolar Care Indonesia, merupakan salah satu komunitas besar di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 2013, berfokus pada pasien bipolar dan biasanya mereka banyak mengadakan kegiatan webinar hingga acara *meet up* bersama para anggota komunitasnya untuk memberikan dukungan, *art therapy, psikoedukasi, support group "BipoTalk"* (Bipolar Care Indonesia, 2013), baik di hari besar seperti peringatan hari Bipolar sedunia maupun yang lainnya. Tapi tidak menutup kemungkinan, komunitas ini menaungi para *caregiver* (orang yang merawat para penyintas) dan siapapun yang peduli dengan kesehatan mental terutama gangguan Bipolar.

I Smile 4 You, komunitas satu ini berbasis pada platform Instagram dan telah berdiri sejak tahun 2016 yang mana tujuan utama dari terbentuknya komunitas ini adalah untuk membangun semangat positif anggotanya melalui senyuman. Terdapat dua program utama mereka yaitu layanan curhat serta sukarelawan (*volunteer*). Layanan curhat yang mereka sediakan sendiri dilakukan dengan cara *support group*. Selain itu, I Smile 4 You memiliki beberapa programnya utamanya yaitu kampanye yang dilakukan oleh anak muda dengan tujuan untuk menjaga kesehatan mental berbalut dengan *social challenges* serta *social experiment, talkshow,* konten Youtube, website, serta Instagram.

Salah satu komunitas yang terkenal di ruang lingkup penyintas Borderline Personality Disorder adalah KBPDI, komunitas ini merupakan komunitas BPD nasional yang aktif dalam kegiatan *online*. Dengan jumlah anggota yang banyak pada media sosial KBPDI, mereka cenderung melakukan dukungan sosial berbentuk kegiatan *offline* bersama para anggotanya dengan intensitas yang rendah. Hal ini dikarenakan terbatasnya jarak antara anggotanya. Melihat dari *paragraph* diatas dapat dikatakan bahwa komunitas borderline personality disorder Indonesia (KBPDI) memiliki beberapa perbedaan dengan komunitas yang sebelumnya telah disebutkan, yaitu komunitas borderline personality disorder Indonesia (KBPDI) lebih berfokus kepada interaksi *online* yang aktif menanggapi anggotanya secara *real time*, dengan pengawasan terhadap regulasi yang ketat dan cukup tanggap. Komunitas borderline personality disorder (KBPDI) juga lebih sering melakukan edukasi melalui tanya jawab melalui *group chat* whatsapp, selain memberikan bahan bacaan seperti *e-book*, webinar, dan Instagram live. Namun, ada kekurangan yang dimiliki oleh Komunitas

borderline personality disorder (KBPDI) dibandingkan dengan komunitas sebelumnya, yaitu mereka tidak mempunyai website utama sebagai landasan informasi penting sehingga informasi-informasi tersebut harus dikumpulkan secara terpisah melalui beberapa platform. Meskipun begitu, Komunitas borderline personality disorder Indonesia (KBPDI) masih terus aktif dalam mengembangkan informasinya melalui Facebook, Instagram Youtube serta Whatsapp. Mereka juga kerap melakukan kerja sama dengan pihak eksternal, baik itu dalam bentuk webinar, bekerja sama dalam penggunaan aplikasi *peer counseling* (layanan konseling yang dilakukan oleh teman sebaya), dan masih banyak lainnya. Maka dari itu komunitas ini menarik untuk diteliti.

Komunitas borderline personality disorder Indonesia (KBPDI) sendiri merupakan salah satu komunitas *mental illness* berbasis *online* yang ada di Indonesia, dan menjadi komunitas yang tersedia untuk membantu para penyintas borderline personality disorder dan para *caregiver* atau orang yang merawat para penyintas sebagai sebuah wadah untuk berkomunikasi dan saling *support*. KBPDI sendiri aktif dalam 4 platform media sosial, yaitu Facebook dengan 2,7 ribu anggota dan pada laman Instagramnya dengan 2,7 ribu pengikut serta untuk anggota grup Whatsapp sendiri mencapai 234 anggota untuk *peer group* atau sekelompok orang yang memiliki minat yang sama dan 111 anggota untuk grup edukasi, mereka juga memiliki Youtube channelnya sendiri. KBPDI sendiri sebenarnya merupakan sebuah komunitas yang tersusun rapi dengan misi dasarnya sebagai tempat yang menyediakan dukungan, pengetahuan, *honesty* dan rasa *respect* terhadap para penyintasnya.

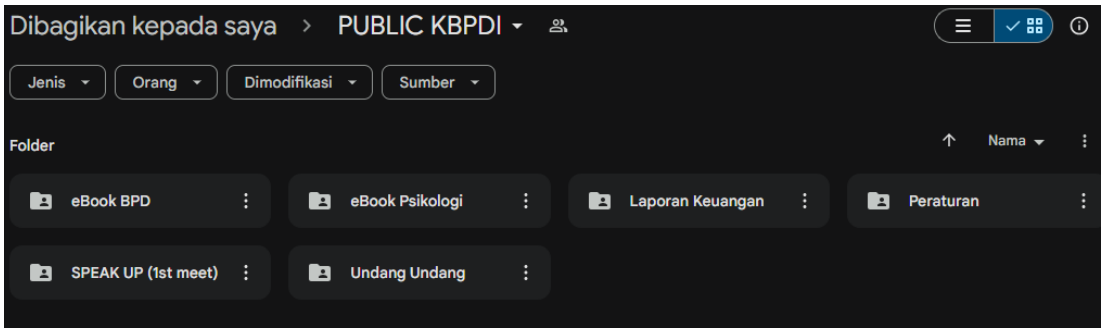

Gambar 1.2 Folder File KBPDI

Sumber: Admin KBPDI

Sesuai gambar 1.2 memperlihatkan bahwa mereka menyediakan *folder* materi serta *ebook*, data donasi beserta laporan keuangan secara runtut. Tetapi, meskipun para

anggotanya sangat aktif di berbagai *platform* yang dipunyai oleh KPBDI, masih terdapat beberapa kekurangan yang mereka miliki. Jika dilihat, KBPDI pernah melaksanakan pertemuan *offline* yaitu beberapa kali saja berdasarkan media sosialnya. Sementara pada saat ini, mereka lebih berfokus pada interaksi sosial media saja, seperti percakapan melewati *group*, lalu adanya *live instagram season*, dan interaksi pada *page facebook*. Konteks lainnya yang sangat penting namun, terasa kurang aktifnya penyebaran materi terkait *borderline personality disorder* kepada para penyintas di grup Whatsapp KBPDI. Hal yang dimaksud disini adalah kegiatan rutin terkait materi tersebut, sedangkan pada KBPDI mereka hanya melakukan penyebaran sekali saja terkait materi yang sudah dikumpulkan dalam bentuk file GDrive dan disematkan pada grup Whatsapp, sehingga terkadang masih sering terlewat oleh para penyintas. Dibandingkan dengan penyebaran materi formal atau dalam bentuk *e-book* yang dilakukan oleh para pengurus, anggotanya lebih aktif dalam memberikan informasi secara informal pada grup.

Dukungan sosial yang dilakukan oleh humas KBPDI biasanya lebih aktif pada media *online*, seperti *podcast, youtube* dan *instagram live*. Sedangkan kegiatan *offline* bagi para anggota KBPDI untuk mengadakan pertemuan yang merujuk kepada dukungan sosial untuk satu sama lainnya dilaksankan sesekali. Hal ini sangatlah penting bagi para penyintas, seperti melukis, olahraga dan lainnya, dikarenakan seorang penyintas butuh aktivitas pengalihan agar tidak merasa tertinggal dan tenggelam dalam benaknya sendiri. KBPDI tentunya memiliki divisi humas tersendiri, meskipun organisasi ini berbasis NGO, namun masih ada masyarakat baik penyintas maupun tidak yang dengan sukarela mengajukan diri untuk menjadi salah satu anggota divisi humas KBPDI. Hal yang dapat digaris bawahi disini adalah permasalahan humas dalam melakukan branding terkait komunitas KBPDI tersebut.

Sementara untuk aktivitas Humas dari KBPDI sendiri lebih banyak beraktivitas pada media online atau yang biasa dikenal sebagai Humas Digital. Humas KBPDI pernah melakukan kerjasama dengan lifepack (apotek online) dan saat ini mereka sedang menjalin kerjasama dengan mybestiindonesia untuk support. Seperti yang diketahui berdasarkan pernyataan dari salah satu pengurus komunitas, KBPDI belum memiliki tim humas yang mumpuni, sehingga tugas dan kegiatan yang bersangkutan dengan humas masih diemban oleh Kak Ari dan Kak Caca selaku ketua dari komunitas KBPDI. Sehingga, jika dilihat dari sisi kegiatan brandingnya, KBPDI itu belum

melaksanakannya sama sekali. Namun, tim humas yang saat ini baru dipegang oleh Kak Ari sendiri, kegiatannya masih dilaksanakan secara online untuk sebagian besarnya. Contohnya, seperti webinar, workshop serta kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan pihak eksternal itu masih dilakukan secara daring.

Meskipun terbatas dalam ruang geraknya yang masih dilakukan secara online, namun humas KBPDI masih berupaya agar dapat memperluas jaringan komunitas dengan komunitas lainnya hingga brand atau perusahaan startup tertentu. Salah satu kerja sama yang bahkan sudah memiliki MoU atau perjanjian diatas hitam dan putihnya adalah kerja sama dengan Lifespack. Kerja sama satu ini membantu KBPDI dalam menyediakan ruang atau wadah bagi para anggotanya yang ingin berkonsultasi dengan psikiater secara *online*. Hanya saja, kerja sama ini sudah tidak berlanjut dikarenakan terdapat rekonstruksi praktik.

Perlu diketahui bahwasanya KBPDI pernah melakukan *re-branding*. Mereka melakukan beberapa upaya dalam melakukan *re-branding* tersebut, dari mulai mengikuti kegiatan dalam memperingati hari kesehatan jiwa sedunia, datang pada undangan persatuan dokter jiwa sedunia bersama dengan dokter Vivi, dan yang terakhir yaitu pernah melakukan *podcast* bersama dokter Syarif. Perubahan sistematika pembentukan citra bagi komunitas satu itu sangat terlihat, yaitu yang awalnya mereka hanya bekerja sama dengan beberapa media partner, namun belakangan ini mereka lebih aktif dalam memperluas jaringan serta mengembangkan citranya melalui kerja sama bersama pihak-pihak besar, mengikuti *event*, bekerjasama dengan konselor, mengikuti *workshop* terkait kesehatan mental bersama dengan perkumpulan dokter spesialis kejiwaan atau advokasi, salah satunya pernah mengikuti advokasi organisasi penyandang disabilitas.

Selama ini, pihak Humas dari KBPDI lebih condong mengadakan kerja sama dan kegiatan secara *online*, seperti bekerja sama dengan organisasi NGO yang memfasilitasi konselor untuk para penyintas, mengadakan *live instagram* dengan narasumber yang ahli pada bidang kesehatan mental, atau sesama penyintas. Aktivitas Humas KBPDI juga berfokus kepada pola komunikasi antara anggotanya. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Humas KBPDI merupakan pola komunikasi massa, dengan menggunakan pola komunikasi sekunder dikarenakan komunitas ini *full* berbasis *online* dengan memanfaatkan media sosial sebagai jembatan komunikasinya. Alih-alih berfokus pada dukungan sosial secara *offline*, Humas komunitas KBPDI

lebih aktif dalam kegiatan *online*, baik itu berupa acara live instagram, sharing session melalui laman facebook maupun grup *chat* Whatsapp, dimana di sana mereka berusaha untuk saling menguatkan satu sama lainnya dengan berbagi perasaan yang mereka miliki.

Kesehatan mental sendiri telah menjadi isu hangat di kalangan generasi sekarang ini. Namun, pentingnya menjaga kesehatan mental di masyarakat Indonesia masih dipandang sebelah mata, sehingga banyak dari mereka yang kurang mengetahui terkait kesehatan mental dan jenis penyakit mental yang dapat menyerang semua kalangan. Penyakit mental sendiri tidak selamanya berupa gangguan *mood* ataupun halusinasi, tetapi ada juga yang termasuk ke dalam permasalahan gangguan kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), satu dari tiga remaja di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dan satu dari dua puluh remaja di Indonesia memiliki gangguan mental pada tahun 2022 (Gloriabarus, 2022). Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Kamis (20/10) di Hotel Grand Melia Jakarta Selatan tersebut menunjukkan bahwasanya gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja di Indonesia adalah gangguan kecemasan sebesar 3,7% (yaitu gabungan fobia sosial serta gangguan cemas menyeluruh), lalu ada gangguan depresi mayor sebesar 1,0%, gangguan perilaku sebesar 0,9%, gangguan stres pasca-trauma atau PTSD sebesar 0,5% dan yang terakhir ada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) sebesar 0,5%.

Salah satu jenis gangguan kepribadian adalah *Borderline Personality Disorder* atau Kepribadian Ambang. Kebanyakan dari gangguan kepribadian dimulai pada masa remaja ketika kepribadian mereka semakin berkembang serta matang, dimana rata-rata semua orang yang didiagnosis dengan gangguan BPD berusia di atas 18 tahun. Penyebab pasti yang menimbulkan seseorang mengidap *borderline personality disorder* sebenarnya masih belum diketahui secara pasti, namun terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi pemicu timbulnya kepribadian ambang ini, seperti peristiwa traumatis, genetik atau penyakit turunan serta kelainan pada otak (Kementerian Kesehatan, 2023).

Orang dengan penyakit BPD bisa berpotensi terkena penyakit tambahan penyerta yaitu depresi, bipolar, dan sebagainya. Selain itu, terdapat 4 gejala umum bagi penderita Kepribadian Ambang yaitu; (1.) Ketidakstabilan emosi atau istilah

psikologisnya adalah "*Affective dysregulation*", (2) Pola berpikir atau persepsi yang terganggu, istilah psikologisnya adalah "*Cognitive distortions*" atau "*Perceptual distortions*", (3) Perilaku yang implusif, (4) Hubungan yang intens tetapi tidak stabil dengan orang lain (National Health Service UK, 2022).

Jika dilihat dari segi kegiatan anggota KBPDI, maka dapat dikatakan bahwasanya mereka termasuk ke dalam kelompok karena KBPDI sendiri mempunyai tujuan bersama dan telah berlangsungnya komunikasi timbal balik di antara anggotanya. Menurut Sumarwan (dalam Afrizal, 2021) mendefiniskannya sebagai sekumpulan orang yang hidup serta saling berinteraksi. Sedangkan menurut Milla (2013 : 2) dalam bukunya psikologi sosial, menyatakan bahwasanya kelompok merupakan kumpulan dua atau lebih dari individu yang saling berinteraksi guna mencapai suatu tujuan serta memandang satu sama lainnya sebagai "kita". Berdasarkan Myers dalam Milla (2013), menyebutkan bahwa kelompok adalah dua individual atau lebih orang pada beberapa waktu yang cukup lama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya serta memandang satu sama lainnya sebagai satu kesatuan. Maka, dapat disimpulkan kelompok merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bertukar pesan maupun informasi sehingga menjadi satu kesatuan, yang mana hal tersebut terjadi pada komunitas borderline personality disorder Indonesia.

Komunitas KBPDI atau komunitas *mental illness* lainnya tentu memiliki budayanya tersendiri. Jika merujuk pada pengertian budaya menurut Kurniawati (2016 : 1) dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, menjelaskan bahwasanya budaya merupakan cara manusia hidup dengan suatu konsep yang dapat membangkitkan minat, budaya juga didefinisikan secara formal sebagai sebuah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang serta konsep pada alam semesta. Menurutnya, budaya dapat menampakkan diri dalam pola-pola bahasa pada bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai sebuah model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri serta penyesuaian gaya komunikasi yang mana dapat memungkinkan orang tinggal di suatu ruang lingkup masyarakat atau lingkungan geografis tertentu dalam suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan juga pada suatu saat tertentu.

Berbeda dengan pengertiannya Wibowo (dalam Sumarto, 2019), menyatakan bahwasanya budaya merupakan pola asumsi dasar dari sekelompok masyarakat atau

bagaimana cara hidup orang banyak maupun pola dari kegiatan manusia yang secara sistematis dapat diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran dalam menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Maka, budaya sendiri merupakan cara hidup dari sekelompok manusia yang sistematis dan dapat menggambarkan identitas atau citra dari suatu masyarakat.

Komunikasi dan budaya sendiri memiliki hubungan timbal balik, layaknya sisi mata uang, di mana budaya dapat menjadi bagian dari perilaku komunikasi serta pada bagiannya komunikasi juga dapat menentukan, memelihara, mengembangkan maupun mewariskan budaya yang telah terbentuk. Berbeda dengan pernyataan Stella Ting-Toomey (dalam Hariyanto & Dharma, 2020) yang mana mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai sebuah proses pertukaran makna di antara individu maupun pada komunitas budaya yang berbeda atau lintas budaya dengan tujuan menegosiasikan makna bersama pada situasi yang interaktif. Perbedaan pada latar belakang sosial budaya juga sering kali menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasinya, hal ini dikarenakan standar baik atau buruk, benar maupun salah yang berbeda pada setiap budaya yang ada. Pada komunitas KBPDI anggota mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda baik itu dari suku, agama dan juga usia. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk dibahas komunikasi lintas budaya agar anggota KBPDI dapat saling beradaptasi terhadap nilai sosial budaya yang baru melalui komunikasi. Stella Ting-Toomey (dalam Hariyanto & Dharma, 2020) juga menyatakan bahwasanya definisi komunikasi antar budaya adalah sebuah interaksi antar individu-individu yang mempunyai pengetahuan budaya serta sistem simbol kebudayaan yang berbeda dengan tujuan mengubah kegiatan komunikasi.

Dengan demikian, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terhadap implementasi humas internal komunitas KBPDI dalam menciptakan budaya komunikasi antar anggota. Penelitian ini juga akan berfokus pada bidang kajian *public relations* dengan spesifikasi mengenai budaya komunikasi. Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara bersama narasumber. Implementasi PR internal komunitas KBPDI dalam menciptakan budaya komunikasi antar anggota akan dikaji berdasarkan teori Geert Hofstede's Cultural Onion dan konsep mengkaji budaya komunikasi komunitas KBPDI. Peneliti berharap bahwasanya penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai implementasi PR internal dalam menciptakan budaya komunikasi antar

anggota komunitas BPD serta mampu menjadi pengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial di antara para penyintas.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya komunikasi yang tercipta dalam komunitas KBPDI pada aplikasi Whatsapp
2. Untuk mengetahui Implementasi PR internal KBPDI dalam menjaga budaya komunikasi Komunitas KBPDI pada Aplikasi Whatsapp

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan masalah yang ada pada latar belakang, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang telah dibentuk, yaitu :

1. Bagaimana budaya komunikasi yang terbentuk dalam komunitas KBPDI?
2. Bagaimana implementasi PR internal dalam menjaga budaya komunikasi yang dilakukan oleh divisi PR KBDPI?

1.4 Manfaat Penelitian

Dibuatnya penelitian ini, peneliti berharap dapat adanya kegunaan yang positif baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitin ini diharapkan dapat memberikan referensi dan pengetahuan lebih, terutama dalam ranah komunikasi, *public relations* khususnya bidang komunikasi kelompok dan hubungan masyarakat digital. Selain itu, peneliti pun diharapkan mampu menambah informasi baru terkait fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat kepada pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca mengenai fenomena yang telah dipaparkan di atas yaitu terkait timbulnya kecemasan emosional yang disebabkan oleh pesan teks yang berisikan kalimat sensitif, yang kemudian penelitian ini dapat digunakan sebagai fakta rujukan bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dimasa mendatang.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dimulai sejak bulan Mei 2024, berikut merupakan tabel tahapan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti :

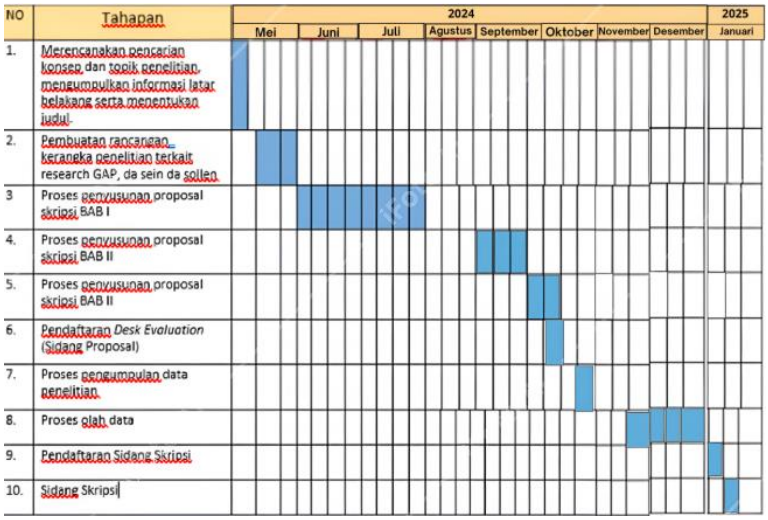

NO	Tahapan	2024									2025
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember		Januari
1.	Merencanakan pencarian konsep dan topik penelitian, mengumpulkan informasi latar belakang serta menentukan judul.										
2.	Pembuatan rancangan kerangka penelitian terkait research GAP, da sein da sollen										
3	Proses penyusunan proposal skripsi BAB I										
4.	Proses penyusunan proposal skripsi BAB II										
5.	Proses penyusunan proposal skripsi BAB II										
6.	Pendaftaran *Desk Evaluation* (Sidang Proposal)										
7.	Proses pengumpulan data penelitian										
8.	Proses olah data										
9.	Pendaftaran Sidang Skripsi										
10.	Sidang Skripsi										

Tabel 1.2 Rincian Waktu dan Periode Penelitian

Sumber : Olahan Penulis

1.6 Sistematika Penelitian

Terdapat sistematika penelitian pada penelitian yang sedang dilakukan ini secara terstruktur.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

3.2 Metode Penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.4 Unit Analisis Penelitian

3.5 Informan Kunci

3.6 Teknik Pengumpulan Data
3.7 Teknik Analisis Data
3.8 Teknik Keabsahan Data

BAB IV
4.1 Gambaran Umum
4.2 Hasil Penelitian
4.3 Pembahasan

BAB V
5.1 Kesimpulan
5.2 Saran